

Kesenian Jaranan dan Bantengan di Pemukiman Muslim Kabupaten

Kediri

Nilla Alysia Anjayani

nillaalysia@gmail.com

Abstract: This article discusses the traditional Jaranan and Bantengan arts in the Muslim community of Kediri. This research focuses on: 1) What is the background of the emergence of Jaranan and Bantengan in the area 2) What is the series of activities for Jaranan and Bantengan 3) What are the views of the scholars towards Jaranan and Bantengan. This arts research uses qualitative research methods as well as cognitive anthropological theory to understand the problems involved in the research. The data analysis technique used in the Jaranan and Bantengan arts research is a descriptive data analysis technique, where data is presented based on what is obtained from informants and written sources as is. The results of this study are that the relationship between humans and culture that exists in the Jaranan and Bantengan arts can be seen in the Jaranan and Bantengan art activities in the Muslim residential environment in Kuwik village. Not only that. However, Muslim leaders in the village of Kuwik also have different views on the art of jaranan and banteng. From the Muhammadiyah leadership, they consider this to be bid'ah, including shirk, while Nahdlatul Ulama figures believe that the arts are permissible as a form of tolerance, because whatever what is done while not causing harm in Islam is permissible.

Keywords: *art, culture, jaranan, bantengan*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia kaya akan budaya. Dalam hal ini budaya memiliki makna kuat yang menyatukan ilmu pengetahuan, jiwa seni, kepercayaan, budaya serta kebiasaan di dapat oleh manusia sebagai masyarakat. Dalam pola-pola normatif kebudayaan merupakan sesuatu yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono, 2004: 172-173). Kebudayaan ini sering kali diartikan sebagai kesenian tetapi, dalam ilmu sosial kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan.

Kesenian yakni bagian dari sebuah kebudayaan manusia secara umum. Kesenian merupakan simbol yang misterius tetapi dengan cara berseni kita bisa bercermin pada suatu peristiwa peradaban yang tumbuh berkembang sesuai dengan keinginan, cita-cita serta pedoman terhadap nilai-nilai yang ditetapkan dalam wujud kesenian, sehingga masyarakat mengetahui bagaimana wujud kesenian itu sendiri (Arif, 2005: 6). Kesenian tidak pernah bisa lepas dari kehidupan masyarakat, karena dalam hal ini kesenian diungkapkan melalui kreatifitas dari kebudaayan yang diciptakan. Masyarakat mampu memegang suatu kesenian dan kebudayaan, menciptakan,serta memberi peluang untuk bebas berkreasi, serta membentuk kesenian yang baru lagi.

Masyarakat merupakan sekelompok manusia. Apapun yang mereka sebut seni, tari, musik rakyat itu tidak diketahui lagi penciptanya. Masyarakat menganggap bahwa itu miliknya (Umar, 1981: 39). Dalam suatu kajian seni, seorang ilmuwanpun tidak bisa mengkaji kesenian hanya dalam segi budaya saja, karena kesenian dalam hal ini adalah bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang sifatnya universal. Kesenian sering kali disamakan dengan budaya. Istilah kesenian kadang bisa disebut dengan istilah seni budaya saja (Takari, 2008: 6).

Kesenian memiliki nilai keindahan yang menggambarkan suatu nilai yang wajib diwakili di kebudayaan yang lengkap. Rasa kepekaan yang tidak bisa dinalar oleh akal. Untuk itu kesenian itu bersifat irasional karena didalamnya diwujudkan terhadap nilai-nilai yang tidak bisa dinalar oleh akal. Kesenian bersifat sosial yang meratakan pengalaman serta perasaan dari seorang seniman kepada orang lain, yang mana kesenian bisa memanusiaikan dirinya dengan sempurna. Plato dalam penelitiannya melihat dalam kesenian yakni adalah tiruan alam yang bersifat subjektif dan individual. Hasil yang diperoleh ada kecurangan sampai dalam negara idealnya para seniman diasingkan. Aristoteles melihat kesenian sebagai keindahan yang lahir dari perwujudan daya cipta manusianya sendiri yang bersifat spesifik. Fungsinya untuk mengidealkan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu bisa menghibur hati dan membentuk cita-cita mulia lebih daripada keyakinan rasionalnya (Bakker, 1984: 46-48).

Perhatian yang khusus terhadap kesenian atau segala ekspresi akan keindahan, dalam bentuk budaya suku bangsa yang awalnya bersifat deskriptif. Sekitar abad ke-19 dan awal abad ke-20 para pengarang etnografi aktif memuat deskriptif mereka masing-masing tentang benda-benda hasil dari seni. Kesenian dalam hal ini juga mendapatkan tempat dalam deskriptifnya yaitu seni musik, seni tari, dll

Kebudayaan yang berada di Jawa meliputi daerah Madiun, Kediri dan daerah delta Sungai Brantas . Pada dasarnya kebudayaan Jawa sama dengan kebudayaan di Jawa Tengah seperti Yogyakarta dan Solo begitupun dengan para pegawai pemerintahan daerah tersebut biasanya memilih gaya hidup bangsawan-bangsawan yang berada di Yogyakarta dan Solo, walaupun di daerah Ponorogo dan daerah Madiun, terdapat tarian rakyat bernama Warok yang sifatnya magis. Orang Jawa menyebut daerah Madiun,

Kediri dan daerah Delta Brantas itu daerah Mancanegeri yang berarti “Daerah Luar”, karena merupakan daerah pinggiran dari kebudayaan yang berkembang di Kerajaan Jawa Mataram sekitar abad ke -17 hingga abad ke-19 (Koentjaraningrat, 1984: 27-28).

Bukan hanya di dalam negeri saja, banyak budaya dan kesenian yang dipunyai oleh Indonesia terkenal di luar negeri yang mencakup keberagaman suku, tarian, bahasa dan lain-lainya. Contohnya adalah pada Dusun Sugihwaras, Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri. Kota Kediri merupakan kota sejarah yang kental akan budaya Jawa dan menjadi tempat Kerajaan Jawa yang pesat. Tradisi yang masih mempunyai eksistensi tinggi di jaman modernisasi saat ini yaitu tradisi Jaranan dan Bantengan. Yang isunya dahulu tradisi ini lahir di kota Malang dan Mojokerto.

Dusun Sugihwaras merupakan daerah yang terkenal dengan kesenian Jaranan dan *Bantengan Turonggo Kencono Joyo*. Kesenian tari kepeng dan bantengan ini merupakan sebuah kesenian tradisional masyarakat di kabupaten Kediri. Kesenian pertama kali adalah sebagai tradisi budaya pertunjukkan yang mengkolaborasikan senda tari dengan pencak siat serta olah kanuragan, syair dan musik yang kental akan hal magis. Kegiatannya berupa tampilan kreasi seni *Jaran Kepang, Celengan, Bantengan, Kethe'an, Ganongan*, dan ditutup dengan *Barongan* yang diiringi dengan musik gamelan Jawa, yang menggambarkan perjuangan Raden Patah dalam menyebarkan dakwahnya dan Sunan Kalijaga dengan syairnya yang dibuat untuk menyebarkan Islam di Tanah Jawa pada saat itu.

Pertunjukkan kesenian bantengan akan lebih menarik bila memasuki tahap “*trans*” yaitu kepala banteng dipegang oleh pemain yang sedang kesurupan arwah nenek moyang (Khoyyum, 2017: 3). Pemain kesenian bantengan sering kali tidak sadar diri ini karena pengaruh makhluk halus yang menguasainya, semakin dia tidak bisa menguasai dirinya semakin menarik pula tarian yang akan dibawakannya, sehingga walaupun mereka ditutupi dengan kain, mereka tetap bisa melihat dalam keadaan menari tanpa merasakan kelelahan. Permainan ini bisa dilakukan sampai berjam-jam dengan nuansa magis yang sangat kuat. Keadaan kerasukan itu benar-benar terjadi, walaupun kondisinya berbeda-beda, karena sebagian penari akan dicambuk lebih keras dibandingkan dengan pemain yang lainnya. Ada pula yang tidak kerasukan. Penonton

kadang merasakan kekhawatir terhadap pemain yang kerasukan, tetapi mereka tidak takut sama sekali. Jaranan bukan satu-satunya tarian kerasukan yang semacam ini, hanya saja hal seperti ini paling lazim (Geertz, 1960: 399).

Dalam kesenian memiliki sedikitnya dua fungsi yaitu fungsi eksternal dan internal. Eksternal yang dimaksud adalah kesenian bantengan terhadap masyarakat awam berperan sebagai kesenian daerah serta pertunjukkan daerah setempat.. Kesenian ini biasanya ditampilkan dalam acara Gebyak Bantengan pada tahun baru hijriyah (Suroan) untuk acara selamatan desa, khitanan, nikahan, panen , dan sedekah bumi. Adapun fungsi Internalnya yakni untuk gebyakan bantengan itu sendiri (Selamatan Kesenian Bantengan).

Dari acara inilah Bantengan tetap menunjukkan eksistensinya dalam membudidayakan atau melestarikan tradisi budaya bangsa yang dipunyai saat ini. Yang dikemudian hari akan sangat berguna dan bermanfaat bagi generasi penerus selanjutnya. Dalam pelaksanaan pagelaran kesenian bantengan ini sebagian besar menggunakan adat jawa, tetapi di dalamnya juga masih terdapat beberapa unsur Islam yang terkandung. Hal seperti ini dapat dilihat dari dilakukannya doa-doa yang dipakai oleh pemain dan pawangnya.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi kognitif. Antropologi kognitif adalah bidang antropologi budaya yang mengkaji antar hubungan antara bahasa, kebudayaan, serta kognisi (Syam, 2007: 52). Antropologi kognitif merupakan rancangan dalam antropologi budaya yang memandang kebudayaan sebagai kognisi manusia. Sehingga penulis akan menggunakan pendekatan ini untuk mengamati, memahami, dan menuliskan mengenai kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat, yaitu dengan mempelajari segala keanekaragaman budaya manusia dan mencoba memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan (Harsojo, 1977: 19-20).

Antropologi memberi bahan prehistoris sebagai pangkal bagi tiap penulis sejarah. konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat dikembangkan oleh antropologi, dan akan memberikan pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa sejarah yang

menjadi pokok penelitian (Koentjaraningrat, 1991: 5). Cara yang baik untuk memulai studi tentang hubungan antara kesenian dan kebudayaan adalah meneliti secara kritis generalisasi tertentu yang pernah dibuat tentang kesenian tertentu. Teori adalah penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya. Poerwadarminta berpendapat bahwa teori adalah asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan (Mansur, 1996: 63). Teori juga memiliki arti sebagai seperangkat gagasan, definisi yang berhubungan dengan satu dan yang lain yang memunculkan fenomena yang sistematis dengan menetapkan hubungan antara variable dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena tersebut.

Islam memberi perjalanan historis penyebarannya di pulau Jawa termasuk di Kabupaten Kediri, sehingga memunculkan budaya lokal yang mendapatkan penambahan Islam di dalamnya, salah satunya pada budaya lokal kesenian jaranan dan bantengan. Oleh karena itu maka penulis memilih menganalisis penelitian dengan judul Kesenian Jaranan dan Bantengan di Pemukiman Muslim Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri.

Adapun kerangka yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori continuity and change. Zamaksyari Dhofir berpendapat bahwa continuity and change adalah berbicara tentang kesinambungan dan perubahan (Syamsul, 2010: 37). Teori tersebut peneliti akan meneliti hubungan antara kebudayaan lokal dan Islam pada masa kini. Islam pada budaya lokal menimbulkan sebuah relativisme budaya yang menganggap bahwa tidak ada satu budayapun, adat istiadat, dan keyakinan yang mendominasi budaya lain dalam suatu masyarakat.

Perubahan akan terjadi ketika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang besar dibanding tradisi-tradisi yang telah ada dan mapan sebelumnya. Perubahan yang ada tidak akan serta merta terputus begitu saja dari tradisi lama yang telah ada sebelumnya. Masih ada kesinambungan yang berkelanjutan dengan tradisi keilmuan yang lama meskipun telah muncul paradigma baru. Dengan demikian proses kesinambungan dan perubahan masih tetap terlihat. Dengan menggunakan teori continuity and change penulis berharap bisa mengungkapkan adanya relativisme budaya

pada budaya lokal di Kabupaten Kediri yaitu Kesenian Jaranan dan Bantengan di Pemukiman Muslim.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian etnografi. Etnografi berasal dari kata *ethos* yang berarti bangsa, dan *graphein* yang berarti uraian (Tedi, 2007: 65). *Ethnography* berarti “pelukisan tentang bangsa-bangsa” (Geertz, 1992: 7). jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan atau uraian. Etnografi juga dapat diartikan apa yang dikerjakan oleh para praktisi di lapangan. Jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan mengenai bangsa. Menurut pendapat Parsudi Suparlan penelitian etnografi dapat dilihat sebagai kegiatan yang sifatnya sistematis untuk dapat memahami cara hidup yang dimiliki oleh suatu masyarakat, yang pemahamannya tersebut harus mengikuti atau sesuai dengan kaca mata pendukung kebudayaan itu sendiri.

Dalam mempraktikkan metodologi penelitian etnografi, penulis akan melakukan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti yang sebelumnya sudah diketahui wujud dari obyek tersebut, kemudian akan dilakukan pengumpulan data dan wawancara. Pengumpulan data yang diperlukan untuk memperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya. Untuk memilih dan menyusun alat pengumpulan data perlu ditetapkan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kediri dalam Kebudayaan Jawa

Kesenian Jaranan

Kesenian adalah kebudayaan yang dimiliki manusia secara umum, dengan adanya kesenian manusia bisa bercermin pada peradaban yang berkembang sesuai dengan cita-cita serta keinginan yang memiliki pedoman dalam bentuk nilai aktifitas berkesenian, sehingga masyarakatpun mengerti akan bentuk keseniannya sendiri (Arif, 2005: 6). Kesenian tidak akan pernah lepas dari masyarakat, karena sebagai bentuk perwujudan

dari sebuah kebudayaan. Kesenian yakni sebuah karya atau bentuk simbolisasi manusia yang misterius. Namun, secara universal manusia berbicara tentang kesenian akan melahirkan imajinasi bahwa kesenian itu istilah “ Indah” (Soerjo, 2007: 78).

Masyarakat adalah perkumpulan manusia. apa yang mereka sebut seni masyarakat berarti manusia yang mendukungnya. seni rakyat, lagu rakyat, atau tarian rakyat yang dimulai dari penciptanya anggota masyarakat sendiri. Semua itu bisa dilihat ketika lagu rakyat dan tarian rakyat diciptakan masyarakat segera *Meng-claimnya* sebagai miliknya. Masyarakat berperan penting sekaligus menyangga dalam kebudayaan, dan juga kesenian, memberi peluang untuk bergerak bebas, mengembangkan serta memelihara dengan maksud untuk menciptakan kebudayaan baru lagi (Umar, 1981: 39). Kesenian tidak bisa dikaji oleh seorang ilmuwan ketika tidak sekaligus mengkaji tradisi budaya, karena dalam hal ini kesenian masuk dalam unsur kebudayaan yang sifatnya universal. Dan pada dasarnya kesenian adalah sebagian dari kebudayaan (Takari, 2008: 6).

Kesenian mewujudkan nilai rasa keindahan, estetika yang diartikan luas sebagai wakil dari kebudayaan yang utuh. Keindahan dalam hal ini diartikan sesuatu yang bernilai baik. Hal ini akan membawa kesadaran sebagai bagian dari keseluruhan. Plato berpendapat bahwa kesenian itu indah tetapi tidak jauh dari tiruan alam yang sifatnya subjektif. Adapun pendapat lain dari Aristoteles juga berpendapat bahwa kesenian sebagai bentuk wujud cipta manusiannya yang bersifat spesifik dan indah yang berfungsi untuk mengutamakan kebenaran (Bakker, 1984: 46-47).

Terdapat dua sudut pandang mengenai kesenian, yang pertama kesenian Cuma bisa di nikmati dengan mata atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Kesenian pada dasarnya adalah bagian dari perjalanan suatu budaya yang didukung oleh masyarakat karena kesenian biasanya diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi tanpa adanya perkembangan yang menyolok. Setiap daerah keseniannya berkembang berbeda-beda, ada yang berkembang dengan pesat ada juga yang terpengaruh dari luar. Tetapi, masyarakat tetap menikmati kesenian ini tanpa mengenal suku serta budaya (Fransiska, 2015: 105). Kesenian Jaranan adalah kesenian tradisional.

Kesenian jaranan mempunyai banyak versi diantaranya kuda lumping, kuda kepeng atau tari kuda. Kesenian ini berupa tarian yang dilakukan beberapa orang yang mengendarai atribut jaran atau kuda yang terbuat dari bambu dan sering disebut dengan kuda kepeng atau kuda lumping. Tarian jaranan ini biasanya diiringi dengan musik gamelan.

Kesenian jaranan ini banyak ditemui di Jawa Timur seperti Tulungagung, Blitar, dan Kediri. Setiap daerah mempunyai variasi tarian atau koreografi, alat musik serta properti yang berbeda-beda sehingga mempunyai banyak ragam penampilan. Di Yogyakarta jaranan terkenal dengan nama jathilan. Jathilan ini menggunakan boneka yang terbuat dari bambu esek (bambu yang di anyam) bentuknya sedang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Jathilan ini gerakannya lebih dinamis dan dilakukan dengan seragam melalui tarian kaki. Di Ponorogo jaranan ini tariannya lebih feminin dan halus, selain jaranan diikuti pula dengan tarian bujang ghanong dan warok (Salamun, 2012: 126-137). Kesenian jaranan pada dasarnya menggunakan format tarian yang menggunakan properti kuda kepeng. Unsur yang membedakan jaranan tiap-tiap daerah yakni bentuk gerakan, kostum, musik yang mengiringi, dan bentuk instrumen, demikian juga Bun i instrumen yang dimainkannya. Perbedaan-perbedaan semacam itu memang tidak bisa dipisahkan dari etnis yang mempengaruhinya.

Jaranan berasal dari kata “jaran” atau bisa juga diartikan sebagai kuda yang berakhliran-an yang menunjukkan keaslian jarang dolanan atau jarang mainan. Jaran dalam istilah Jawa mempunyai arti simbol kekuatan, lambang perkasa serta lambang kesetiaan. Ketika manusia mengenakan jarang digambarkan seperti sedang berjuang menempuh tujuan hidupnya. Kesenian kuda lumping atau yang sering disebut dengan kesenian jaranan ini menciptakan kontribusi banyak bagi masyarakat di bidang pendidikan, karena didalamnya mengandung unsur penyampaian nilai-nilai yang sifatnya normatif yang dapat memberikan pengetahuan dalam pendidikan masyarakat yang memuat tentang nilai-nilai kehidupan.

Awalnya, kesenian jaranan hanya sebuah kegiatan upacara ritual yang berkaitan dengan upacara pemanggilan ruh leluhur yang dulunya dilakukan oleh nenek moyang

kita. Kegiatan ritual ini diyakini untuk tujuan mengatasi berbagai musibah yang menimpa berlangsungnya kehidupan manusia. Seperti halnya kerusakan lingkungan, berbagai wabah penyakit serta bencana yang disebabkan oleh nenek moyang. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu suatu musibah dalam kehidupanyang awalnya dihubungkan karena akibat dari pengaruh nenek moyang kini menjadi susunan cerita yang berkembang menjadi sebuah mitos. Mitos sendiri banyak di percayai oleh masyarakat sehingga dilakukan upacara ritual yang tujuannya agar musibah-musibah tidak datang kembali. Dan kegiatan pacar ini sudah berulang kali dilakukan dan berkembang menjadi sebuah simbol yang dipergunakan untuk kegiatan suatu ritual.

Dalam perkembangannya kesenian jaranan sempat mengalami pergeseran. Dalam kegiatan pementasan, kesenian ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ritual yang bersifat sakral, tetapi sebagai kegiatan yang digunakan untuk upaya menambahkan unsur kegiatan yang sifatnya sebagai sarana hiburan. Unsur hiburan sendiri bisa dilihat dari atraksi yang ada dalam pertunjukkan kesenian jaranan itu sendiri, selain atraksi juga bisa dilihat dari aransemen musik yang dimainkan.

Menurut sejarahnyaa Jaranan atau jaran kepeng diambil dari dongeng rakyat tradisional tepatnya di Kota Kediri tepatnya pada Pemerintahan Prabu Amiseno, salah satu kerajaan yang terletak di Kediri sebelah Timur Sungai Brantas. Konon jaranan awalnya sebagai kegiatan upacara ritual yang berhubungan dengan pemanggilan roh leluhur yang dulu dilakukan oleh nenek moyang kita. Ritual ini bertujuan untuk tolak balak serta mengatasi musibah yang menimpa kehidupan manusia. Di zaman primitif kala itu penyebab kerusakan lingkungan, wabah penyakit, bencana dan sebagainya oleh manusia dianggap sebuah masalah yang dilakukan oleh nenek moyang atau leluhur sehingga menjadi sebuah mitos yang sampai saat ini tetap diyakini, sehingga upacara ritual ini menjadi suatu kegiatan yang bertujuan untuk menolak musibah supaya tidak datang lagi.

Ada tiga sarana penting dalam ritual pada zaman primitif yakni perapian yang digunakan untuk pembakaran sesuatu yang dipergunakan untuk persembahan.

Pembakaran ini berkembang menjadi pembakaran yang menggunakan benda seperti wangi-wangian, kemenyan, kayu cendana dan dupa. Pada saat ritual masyarakat primitif juga menggunakan mantra yang ditujukan kepada penguasa alam atau yang sering disebut dengan roh leluhur. Pembakaran kemenyan dipercayai oleh masyarakat sebagai makanan roh halus dalam jaranan. Dalam pertunjukkan, jaranan dianggap sebagai dewa perlindungan yang berkembang sebagai properti dalam pertunjukkan jaranan.

Selain itu dalam perkembangannya kesenian Jaranan mendapatkan berbagai sentuh modern, baik dalam pertunjukan maupun rangkaian urutan pementasan yang disajikan sampai dengan makna pementasannya. Dalam hal ini unsur ritual tetap dipertahankan, tetapi dimasukkan pula unsur hiburan yang tujuannya untuk berkolaborasi diatas panggung saat pementasan, seperti halnya kolaborasi dengan kesenian campursari dan kesenian lainnya. Perubahan fungsi ini diartikan dalam pemahaman akibat adanya perubahan keyakinan yang mana masyarakat berperan sebagai pendukungnya. Masyarakat awalnya mempercayai adanya keyakinan dalam hal mistis, tetapi kini berubah dan menolak serta tidak percaya akan hal-hal yang bersifat mistis. Karena perubahan ini bisa dianggap sebagai usaha untuk mempertahankan kesenian ini agar tetap hidup sekalian dalam wujud dan pementasan yang lain.

Dalam konteks tertentu, kesenian jaranan benar-benar lepas dari kegiatan upacara ritual, dan muncul dalam wujud yang bersifat profan. Kesenian jaranan ini bisa dilaksanakan dalam kegiatan apapun, dilakukan oleh siapapun dan dimanapun akan dilaksanakan. Para pemain jaranan semuanya berjumlah 21 orang. Yang terdiri dari 5 pemain kuda kepang, 2 pemain celeng, 4 pemain dagelan, 10 pemain barongan. Desa Kuwik adalah salah satu desa yang memiliki sembilan kesenian, yakni tiga diantaranya orkes dangdut salah satunya orkes Bayu Nada, dua Campurasi yang dinamai Sekartaji dan Among Bolo, ada juga kesenian Ludruk yang dinamai dengan Praja Mukti yang diketuai oleh Bapak Supardi ,uniknya Ludruk ini dimainkan oleh semua perangkat Desa , dan terdapat pula dua kesenian jaranan yakni Jaranan Pandowo Putro , Jaranan Katon Asri dan Bantengan Turonggo Kencono Joyo.

Jaranan Pandowo Putro ini dipimpin oleh Bapak Sara'i yang berpedepokan di Dusun Kunjang Desa Kunjang Kecamatan Kunjang. Jaranan Pandowo Putro berdiri pada tahun 1995 yang notabennya meneruskan jiwa seni keluarganya. Bapak Sara'i memperkenalkan kesenian Pandowo Putro ini lewat karak'an ke dusun-dusun istilah jawanya Ngamen. Dengan mengamen secara tidak langsung masyarakat mengetahui bahwa di Dusun Kunjang mempunyai kesenian jaranan atau kuda lumping. Pada Tahun 2002 Jaranan Pandowo ini melakukan pagelaran di panggung besar dengan budget tigaratus ribu kala itu. Jaranan Pandowo ini mempunyai anggota hampir tigapuluh orang diantaranya enam pemain kepeng, dua pemain celeng (babi), empat pemain barong, tiga pemain kucingan, tiga pemain jatilan, dan Sebelas pemain panjak (Pemain alat musik dalam jaranan).

Menurut Bapak Sara'i Kediri adalah kota yang icon kebanggaannya Kuda Lumpung (Jaranan), dinas pariwisata sendiri bangga dengan adanya kesenian jaranan yang notabennya keluarga sendiri memiliki jiwa seni yang tinggi dan diwujudkan dalam bentuk kesenian. Jaranan Pandowo ini awalnya cuma dimainkan oleh anggota keluarga sendiri, seiring berjalannya waktu pemain dalam jaranan ini kebanyakan remaja setempat yang ingin menyalurkan jiwa seninya ini lalu ikut bergabung dalam anggota Jaranan Pandowo Putro. Pada masa ini jaranan Pandowo Putro kebanyakan digelar diatas panggung besar untuk acara sedekah desa, khitanan sampai tasyakuran nikahan. Selain itu, ketika tidak ada job untuk pagelaran Bapak Sara'i tetap melakukan arak'an (ngamen) bahkan sampai keluar kota Kediri. Bagi keluarga Bapak Sarai' " Aku gak iso ngarepno panganku nak pagelaran panggung tok, aku ya kudu ngamen digawe menyambung hidup keluargaku" yang berarti " Aku tidak boleh berharap di pagelaran panggung saja, aku ya harus ngamen dibuat menyambung hidup keluarga. Selain jaranan Pandowo Putro Desa Kuwik juga memiliki kesenian jaranan lainnya yaitu Jaranan Katon Asri.

Jaranan Katon Asri yang dipimpin oleh Bapak Samsuri yang notabennya tidak jauh beda dengan jaranan pada umumnya, yang membedakan jaranan Katon Asri dengan Pandowo Putro yakni cara pendirinya memperkenalkan jaranan tersebut kepada

khalayak umum. Katon Asri dimainkan oleh orang dewasa saja, Katon asri berdiri sejak tahun 2003 di Dusun Kuwik Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri. Keaton asri dikenalkan lewat pentas kecil di Baledesa, ketika sudah dikenal masyarakat jaranan ini ditampilkan di panggung besar dalam berbagai acara yakni sedekah bumi, khitanan, pernikahan seperti Kesenian jaranan lainnya.

Pendiri Jaranan Katon Asri juga mempunyai kesenian lain, yakni Campursari yang dinamai Sekartaji. Campursari ini digabungkan dengan Jaranan Katon asri dengan tujuan agar masyarakat mengetahui bahwa kesenian bukan hanya terletak pada Jaranan saja tetapi ada juga Campursari. Katon Asri dan Campursari Sekartaji ini di dirikan karena ada dorongan dari dinas pariwisata Kabupaten Kediri untuk dilestarikan, supaya kesenian tidak punah. Karena Kota Kediri sendiri mempunyai Icon Kuda Lumping (Jaranan). Campursari Sekartaji ini yang membedakan antara Jaranan Katon Asri dengan Jaranan Pandowo Putro (Aris, wawancara, 20 Oktober 2019). Tetapi, seiring berjalannya waktu jaranan ini sudah tidak aktif lagi di pementasan. Karena pemain yang usianya sudah lanjut dan tenaganya untuk bermain dalam jaranan sudah berkurang. Sehingga jaranan Katon Asri ini vakum. Faktor lain yang membuat jaranan ini vakum, karena adanya kalah saing dan tidak adanya pembaruan dalam permainan jaranan.

Kesenian Bantengan

Secara tradisional seni bantengan yakni sebuah seni pertunjukkan tradisi yang menggabungkan unsur senda tari, ilmu kanuragan, syair-syair, dan mantra yang kental akan hal-hal magis. Pemain bantengan yakni pemain yang dalam permainannya semakin dia membuat penonton menarik semakin dia bagus dan dalam hal ini tahap “Trans” lah yang bisa membuat para pemain bantengan menjadi semakin menarik. Trans yakni sebutan dari pada pemain yang mengalami kesurupan, semakin pemain tidak sadarkan diri semakin menarik pula pementasan yang disajikan dalam kesenian bantengan

Kesenian lahir sejak masa kerajaan Singasari yang kaitannya dengan seni bela diri atau yang sering disebut dengan pencak silat. Kesenian bantengan pada zaman ken arok

beda dengan seni bantengan yang sekarang, dahulu masih berbentuk topeng kepala banteng yang akan menari, karena tarian ini dimainkan dari perkembangan gerakan kembangan pencak silat. Pada awalnya kesenian bantengan adalah unsur hiburan bagi pemain pencak silat setiap selesai latihan, dahulu setiap pemain mempunyai minimal dua bantengan yang di analogkan bahwa ada banteng jantan dan banteng betina. Walaupun kesenian bantengan ini berkembang dari pencak silat tetapi kesenian bantengan ini sekarang sudah berdiri sendiri sebagai seni budaya tradisi. Jadi tidak semua perguruan pencak silat mempunyai kesenian bantengan dan sebaliknya. Perkembangan kesenian bantengan sendiri kebanyakan mayoritas di pedesaan atau wilayah pinggiran daerah lereng pegunungan se-Jawa Timur.

Kesenian bantengan dilakukan dengan dua permai, yakni yang satu di bagian depan sebagai kepala banteng dan satunya di bagian belakang sebagai ekor banteng. Kebanyakan kostum bantengan terbuat dari kain yang berwarna hitam gelap dan semacam topeng yang berbentuk kepala banteng yang bahannya terbuat dari kayu serta tanduk banteng diambil dari tanduk asli banteng. Konon Bantengan ini bermula terdapat dari informasi mengenai Candi Jago. Candi Jago ini merupakan peninggalan kerajaan Singosari.. candi ini didirikan oleh raja Kertanegara untuk menghormati ayahnya yakni Raja Wisnawardana yang didirikan sekitar tahun 1268.

Di Jawa Timur Bantengan sangat terkenal populer di mata masyarakat dari jaman ke jaman. Inpirasi bantengan pertama kali di percayai oleh masyarakat dari relief candi jago yang berada di desa Tumpang. Relief ini menjadi info penting dalam berbagai hal, seperti halnya makna binatang banteng bagi masyarakat waktu itu, dan apa alasan terlahirnya kesenian bantengan sebagai produk budaya tradisional yang tercipta untuk masyarakat serta untuk masyarakat.

Adapun fakta lain yang menguatkan bahwa bantengan telah diketahui sejak Kerajaan Singosari. Tetapi, hal ini belum bisa menjadi jawaban yang primer karena apa yang tertera pada waktu itu hanya sebagai bentuk pengakuan keberadaan banteng di Kerajaan Singasari. Dapat disimpulkan bahwa relief yang terdapat di Candi Jago ini memberikan informasi bahwa bantengan termasuk binatang asli yang berasal dari Pulau Jawa. Bantengan sebagai inspirasi seni hias, seni lukis serta bahkan seni drama. Banteng

yakni binatang yang dianggap mempunyai kekuatan fisik serta mistis. Banteng dalam hindu budha sebagai kepercayannya serta dipercayai sebagai kendaraan bagi para dewa dan sebagai sarana kesuburan serta kemakmuran di bumi. Walaupun dalam kodratnya banteng identik dengan kekuatan tetapi banteng ini juga bisa dipentaskan dalam gerakan gemulai dan dikemas dengan indah di dalam seni sendra tari, dan apabila menggunakan kembangan pencak silat dalam aduan otot maka sering disebut dengan ilmu kanuragan (kekebalan diri).

Masyarakat mengambil bantengan untuk menciptakan sebuah atraksi yang memberikan tampilan bagi masyarakat dan bagi asal usul pementasannya. Makna kesenian bantengan sendiri digunakan sebagai sarana ritual juga tidak sekedar itu saja tetapi juga memamerkan keindahan gerak serta ketrampilan. Tetapi, didatangkannya roh bantengan itu diyakini bahwa selain menolak musibah yang sifatnya parah ataupun fatal seperti halnya kegagalan dalam petani panen juga mengharapkan keberkahan dalam kesuburan tanah, dan ketika tahap Trans (kerasukan) ke dalam bantengan dan diyakini mengamuk sehingga dapat mengusir roh-roh jahat. Sehingga, panen para petani selanjutnya diyakini akan mendapatkan berkah yang sangat melimpah dan berhasil dalam usaha pertaniannya. Kesenian bantengan ini awal mula merupakan sebuah ritual syukuran serta permohonan dalam hal kesuburan tanah serta panen yang sangat melimpah. Wajar sekali kesenian bantengan bermula berkembang pada acara nyadran (bersih desa). Dari sini kesenian bantengan lahir dan berkembang.

Enkulturasasi antara Bantengan dan Islam

Pengertian enkulturasasi adalah menurut kamus antropologi charles winick yaitu pewarisan budaya. Dalam artian budaya yang lahir dahulu diwariskan dan diteruskan sampai sekarang oleh generasi baru. Setelah adanya enkulturasasi muncullah inkulturasasi dalam budaya. Enkulturasasi berasal dari bahasa latin, *inculturation* yang berarti penyisipan ke dalam suatu kebudayaan. Sedangkan kata inkulturasasi ditinjau dari sudut pandang antropologi merujuk pada proses inisiasi seorang individu ke dalam budayanya. Menurut kamus besar bahasa indonesia, inkulturasasi adalah usaha suatu individu ataupun kelompok untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat (Sampurna, 2003: 193).

Istilah enkulturasi sendiri sering digunakan dalam misi teologi umat katolik atau misi pengembangan agama. Inkulturasi dimanfaatkan sebagai suatu proses pengintegrasian pengalaman iman gereja ke dalam budaya suatu budaya tertentu. Inkulturasi bukanlah sekedar suatu jenis ‘kontak.’ Melainkan sebuah penyisipan mendalam (Sukatmi, 2012: 1). Bukan hanya agama katolik saja yang menggunakan proses inkulturasi dalam menyebarkan misi agama, melainkan juga agama Islam. Dalam proses inkulturasi antara Islam dengan budaya lokal saling mengisi, saling menyesuaikan, tidak ada yang dipertentangkan. Hal ini juga disebut sebagai “pribumisasi islam” yang dikemukakan oleh KH. Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gusdur. Pribumisasi Islam yang dimaksudkan ini akan memberikan warna dalam kebudayaan Islam (Hanum dan Murod, 2014).

Dari sudut pandang Islam, inkulturasi adalah sesuatu yang alamiah selama tidak bertentangan dengan prinsip keagamaan dan mengganggu umat lain. Pada dasarnya proses inkulturasi telah sering terjadi dalam Islam, khususnya di daerah Jawa. Pulau Jawa yang menjadi salah satu daerah yang memiliki beragam kebudayaan daerah yang sangat kental serta mayoritas penduduknya beragama Islam, maka sangatlah mudah terjadi inkulturasi antara kebudayaan dengan ajaran Islam. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa pada abad XII ketika Islam masuk Indonesia, untuk menarik masyarakat yang mayoritas Hindhu, Budha atau bahkan masih ada yang menganut Animisme. Para wali menggunakan budaya Jawa seperti gamelan, wayang kulit untuk dibawa ke dalam masjid untuk dipertontonkan kepada masyarakat sekaligus sebagai saran untuk memperkenalkan ajaran agama islam pada penduduk pada saat itu. Gamelan dan pertunjukan wayang tersebut merupakan proses inkulturasi.

Selain itu, proses inkulturasi antara budaya dengan ajaran Islam juga terjadi pada kesenian bantengan. Telah diketahui bahwa kesenian bantengan merupakan kesenian dari jawa yang di dalamnya terdapat unsur kejawen yang begitu kental. Namun dibalik unsur kejawen tersebut, terselip sedikit ajaran islam di dalamnya. Hal ini dapat dilihat ketika ritual suku sesaji. Pada tahap ini para pawang (bopo) berdoa meminta kepada Allah SWT agar diberi keselamatan dan kelancaran dalam mendatangkan dan memulangkan arwah agar tidak ada halangan apapun.

Memang secara umum kesenian bantengan ini di dalamnya terdapat kerjasama antara manusia dan jin. Namun kerjasama tersebut bukan dalam makna yang buruk seperti mengganggu orang lain, melainkan untuk memeriahkan permainan kesenian bantengan dan itu pun juga atas seizin Allah SWT karena dalam proses mendatangkan roh tersebut, pawang menggunakan doa-doa islami sebagai medianya. Meskipun pawang telah memberikan doa-doa agar roh dapat masuk ke dalam raga pemain tetapi apabila Allah SWT tidak menghendaki maka pemain tersebut tidak akan kesurupan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dari beberapa pemain tersebut, terdapat beberapa pemain yang tidak benar-benar dalam keadaan *kesurupan*.

Selain dalam tahap suku sesaji, penyisipan ajaran Islam ke dalam kesenian bantengan juga terdapat pada proses *slametan*. Sebelum dilakukan pagelaran kesenian bantengan, pemain beserta pawang melakukan *slametan*. Proses slametan diawali dengan mengarak nasi tumpeng dengan berbagai macam lauk pauk keliling kampung kemudian dilanjutkan membawa tumpeng tersebut menuju tempat pagelaran berlangsung. Setelah itu para pemain beserta pawangnya melakukan doa bersama untuk memohon kelancaran dan keselamatan kepada Allah SWT.

Kesenian bantengan di Dusun Sugihwaras ini juga digunakan sebagai media dakwah yang ditujukan kepada para pemuda Dusun Sugihwaras. Sebelum mengenal kesenian bantengan ini, pemuda-pemuda Dusun Sugihwaras terkenal sebagai pemuda yang menyukai minum-minuman keras, tawuran, bahkan narkoba. Namun setelah berdirinya kesenian bantengan yang dinamai *Turonggo Kencono Joyo* ini kebiasaan menyukai minum-minuman keras, tawuran, bahkan narkoba akhirnya berkurang. Para pemain maupun pawang yang pada sudah tidak memperdulikan ajaran islam, saat ini agaknya menjadi lebih peduli karena mau tidak mau, ketika mereka bergabung menjadi pemain maupun pawang, mereka secara otomatis juga harus mempelajari doa-doa islami karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam mendatangkan dan memulangkan arwah digunakan doa-doa islami sebagai medianya.

Pandangan Tokoh Agama terhadap Jaranan dan Bantengan

Muhammadiyah

Indonesia kaya akan berbagai macam budaya dan kesenian tradisional pada setiap daerahnya. Hampir setiap kota provinsi dan kota mempunyai kesenian budaya seperti tarian daerah dan tarian tradisional serta banyak pula yang bertentangan dengan Islam. Kota Yogyakarta adalah kota kelahiran Muhammadiyah didirikan yang sangat kental akan kesenian Jawa, tak sedikit yang bertentangan dengan ajaran Islam yang di dakwahkan oleh KH Ahmad Dahlan misalnya saja sungguh sesaji yang ditaruh di suatu tempat dan kesenian seperti jaranan dan bantengan yang dalam pagelarannya menggunakan sesaji dan atraksi.

Dalam hal ini Bapak Samsul selaku pemilik Mushola Darul Falaq Muhammadiyah Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri bersikap moderat. Maksudnya moderat dalam hal ini beliau tidak bersikap keras dan berlebihan atau serba mengharamkan sesuatu, namun juga tidak lembek sampai menghalalkan segalanya.

Dalam membahas tentang kebudayaan dan kesenian dalam perspektif Muhammadiyah bukan hal yang baru lagi. Pembahasan ini sudah dibahas dan bahkan sudah menjadi keputusan Muhammadiyah yang tercatat dalam Munas Tarjih dan Tadjid XXII sekitar tahun 1995 di Aceh. Dalam rapatnya berisikan tentang menciptakan dan menikmati karya seni hukumnya adalah mubah (boleh) selama karya seni itu tidak membuat kerusakan (fasad), bahaya (dara), keterjauhan dengan Allah (ba'id 'anillah'). Keputusan Majelis Tarjih ini tentang kebudayaan dan kesenian secara rinci menjadikan strategi kebudayaan bagi Muhammadiyah untuk menyatukan dimensi ajaran kembali terhadap Al-Qur'an dan As Sunnah dengan media dimensi ijtihad dan tasydid sosial keagamaan. Adapun secara teoritis Muhammadiyah ingin mengembangkan kemampuan dasar manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan estetikanya, serta hati nurani untuk mengembangkan moralitasnya.

Agama dan wahyu Allah SWT pada dasarnya merupakan nilai yang mempunyai empat potensi yang teratas sebagai fitrah manusia. Menurut Bapak Samsul bila seni bisa dijadikan sebagai media dakwah dan mengajarkan Islam untuk membina, dan mengembangkan serta meningkatkan mutu keimanan dan ketaqwaan maka dapat

dijadikan amalan shalih yang bernilai ibadah selagi memenuhi peraturan-peraturan proses penciptaannya dan menikmatinya. Dalam keputusan Tarjih bisa dilihat bahwa Muhammadiyah memang mengikuti ajaran Islam. Karena pada keputusannya tidak menyusahkan manusianya sendiri. Keputusan yang diambil juga tidak mengharamkan segala sesuatu selama hal tersebut tidak mengarah kepada kerusakan, bahaya dan keterjauhan dengan Allah SWT.

Kerusakan ini sendiri yang dimaksudkan Bapak Samsul adalah merusak akhlak dan ibadah serta aqidah pemain maupun masyarakat. Bahaya yang dimaksud juga tidak membawa dampak buruk karena adanya kesenian jaranan dan bantengan. Apabila kesenian itu tidak mengakibatkan bahaya yang ditimbulkan kepada orang lain, maka kesenian itu diperbolehkan. Keterjauhan dengan Allah SWT ini dimaksudkan dengan adanya kesenian tidak mendorong pelanggaran hukum agama atau kedurhakaan kepada Allah SWT dan orang tua serta tidak menghalangi ibadah kepada Allah SWT.

Muhammadiyah akan melakukan pelarangan terhadap suguh sesaji dalam kesenian jaranan dan bantengan apabila kesenian tersebut terdapat unsur magis yang dapat membahayakan pemain dan masyarakat. Karena hal-hal yang bersifat magis dapat merusak aqidah pemain dan masyarakat. Dalam pertunjukan seni jaranan dan bantengan properti yang digunakan seperti kuda kepang, banteng, tarian, alat musik dan lagu. Ini sebagai perupamaan makhluk yang bernyawa dan menurut Bapak Samsul ini hukumnya mubah bila untuk kepentingan sarana pembelajaran ilmu pengetahuan dan sejarah, tetapi haram bila mengandung unsur kemusrikan.

Nyanyian dan instrumen yang digunakan dalam kesenian jaranan dan bantengan masuk dalam kategori duniawi serta kaidah fikliyah dan hal itu diperbolehkan. Kesenian jaranan dan bantengan sangat identik dengan unsur magisnya. Pada saat pagelaran selalu disajikan suguh sesaji, minyak dan bunga bahkan ayam dan ular juga. Masyarakat meyakini bahwa suguh sesaji adalah makanan yang akan dimakan oleh pemain jaranan dan bantengan ketika kemasukan roh halus bahkan sampai ada yang melakukan atraksi diluar kata wajar seperti memakan bola api, pecahan kaca sampai memakan ular yang berbisa. Hal seperti itu bisa merusak aqidah umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu Muhammadiyah melarang keras sungguh sesaji dalam kesenian jaranan dan bantengan.

Nahdlatul Ulama

Negara Indonesia tidak bisa lepas dari tradisi Islam dengan budaya lokal yang bernuansa Hindu Budha serta agama adat. Identitas lokal ini memperoleh kekuatan seperti halnya peringatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari sampai dengan seratus hari kematian. Maka dari itu setiap klasifikasi Islam pasti memiliki suatu kebenaran dan kelemahan.

Di Jawa kemungkinan besar terdapat empat kategori dalam Islam yaitu *pertama*, adanya Islam yang bercampur dengan tradisi lokal. *Kedua*, orang Islam terpengaruh oleh budaya Barat yang sangat kental, sementara dalam wawasan agama kurang. *Ketiga*, orang Islam yang memiliki wawasan yang minim serta memiliki pemahaman tentang peradaban Barat juga dengan modernisasi yang kurang. *Keempat*, orang Islam memiliki pemahaman yang dalam tentang Islam serta mampu menjaga etos serta disiplin ilmu tentang keislaman, hal ini kebanyakan di kalangan santri yang memang menjadi santri sesungguhnya.

Bagi orang Jawa serta kalangan Nahdlatul Ulama Islam dan tradisi hubungannya sangat luar biasa. Hal seperti ini diakibatkan minimnya pemahaman tentang Islam dan hal pemahaman para kyainya. Hal tersebut bebas di nilai dari sudut pandang manapun. Tetapi, yang jelas sebagian kelompok serta orang tidak mau dikategorikan dengan sebutan apapun, karena bagi mereka hal yang paling penting yaitu menjalankan amaliah keislaman. Di pedesaan rencana Islam semakin menarik untuk di perhatikan, dan kemungkinan besar terdapat kelompok yang sudah mengatasnamakan Islam serta menjungkir balikkan ajaran-ajaran yang sudah ditata dan dipelihara selama ratusan tahun lamanya.

Padahal kita tahu bahwa Islam berkembang karena adanya elaborasi (pengerjaan secara tekun dan cermat) Islam dengan budaya serta tradisi. Ada dua kategori tradisionalisme dalam Islam yaitu *pertama*, mengkaji serta memelihara tradisi keislaman yang sudah ada dan tersimpan dalam kitab kuning (kitab klasik). *Kedua*, bagi

mereka yang sudah memelihara kebudayaan daerah. Hal itu sangat banyak sekali, kebanyakan orang Sunda yang memelihara tradisi tersebut.

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa orang-orang Madura ketika ditanya, “Bagaimana kehidupan beragama di sini pak?” orang Madura menjawab “Alhamdulillah, di sini semua Islam, kecuali ada satu dua orang yang menganut Islam Muhammadiyah.” Hal tersebut membuktikan bahwa NU identik dengan Islam. Jadi tradisi bisa dikatakan sebagai rencana keagamaan serta rencana kebudayaan atau bisa dikatakan sebagai gabungan atau campuran antara agama dengan budaya.

Kalangan NU banyak sekali berkontribusi dalam perkembangan Islam tradisional yaitu ilmu fiqh. Tetapi, dalam tingkah laku serta praktisi ibadah atau keagamaan kalangan NU melewati batas-batas kategori dalam organisasi. Ini terbukti di luar NU banyak yang melakukan ibadah yang berkembang di lingkungan kalangan NU. Seperti halnya tahlilan dan yasinan. Bahkan kalangan Muhammadiyah juga melakukan yasinan. Dilihat dari peristiwa tersebut menandakan bahwa Islam tradisional masih sangat kuat dan tetap bertahan walaupun banyak kalangan Nahdliyin yang pendidikannya tinggi serta wawasannya modern (Harits, 2010: 3-4).

Dalam menanggapi tentang tradisi maupun budaya Bapak Ismuri selaku pendiri mushola Al-Ikhlas dari kalangan Nadhlatul Ulama berpendapat bahwa keislaman tidak bisa dinisbatkan kepada seseorang maupun kelompok manusia atau apapun karena Islam bukanlah milik pribadi. Islam bukanlah hasil dari akal manusia bukan juga milik masyarakat tertentu. Dalam hal kreativitas di dalam agama yaitu diibaratkan sebagai bentuk ekspresi keagamaan. Hal itu tentu saja muncul dari sumber pemaknaan dalam agama itu sendiri. Kebersamaan ini sangatlah banyak seperti halnya kesamaan dalam lokus serta kebudayaan. Dalam hal ini Islam Nusantara bukanlah hal yang baru tetapi ini cara masyarakat dalam beragama.

Melestarikan suatu budaya serta adat istiadat yang tidak bertentangan dengan hukum syara’ itu diperbolehkan. Tetapi jika tidak sesuai dengan hukum syara’ maka perlu adanya edukasi bersama-sama agar dalam hal ini masyarakat serta generasi penerus (generasi muda) supaya tidak menyalahkan makna dari tradisi itu sendiri. Para wali jaman dahulu ketika memasuki kehidupan di masyarakat, serta diterapkan sebagai

Fiqhud Dakwah yaitu ajaran Islam diterapkan secara mudah ini menyesuaikan dengan kondisi masyarakat itu sendiri serta terus mengedukasikannya dengan terus-menerus. Hal seperti ini menjadikan para mubalig serta wali sogo mengembangkan agama Islam secara bertahap (*tadriji*).

Kesenian pada dasarnya lahir pada masa peralihan jaman Hindu ke Islam, yang mana kesenian awalnya digunakan oleh Sunan Ngudung sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam waktu itu. Dengan tujuan mengumpulkan orang-orang yang sudah didakwah oleh Sunan Ngudung dalam kesenian. Kesenian jaranan dan bantengan sebagian menganggap hal tersebut syirik dan merupakan bentuk dari sihir. Menurut bapak Ismuri hukumnya di tafsir atau diperinci. *Pertama*, jika dalam kesenian menjadikan orang kesurupan itu termasuk dalam kekufuran dan hukumnya kufur. *Kedua*, jika mantra yang diucapkan haram maka hukumnya pun juga haram. *Ketiga*, jika dampaknya negatif maka hukumnya haram serta membahayakan diri pemain dalam jaranan maupun bantengan maka hukumnya haram. Tetapi, jika pemain jaranan dan bantengan tidak membayakan dirinya serta orang lain hukumnya boleh dilakukan.

Dalam hal kesenian jaranan dan bantengan beliau bersikap toleransi, karena kesenian jaranan dan bantengan menggunakan upacara ritual. Dan sebagaimana menjadi orang muslim tidak dibolehkan untuk menyalahkan apapun yang menjadi budaya mereka, karena apapun yang mereka lakukan telah benar serta sesuai dengan ajaran agama yang mereka percayai. Dalam menyikapi permasalahan ini, Orang muslim harus bersikap toleran. Yang mana toleransi ini sendiri berarti sikap menghormati serta menghargai dan tidak melarang apapun yang menjadikan semua itu kepercayaannya selama kesenian ini tidak bertentangan dan membahayakan pemain maupun penontonnya.

Dengan demikian toleransi dalam hal ini sendiri mempunyai batasan yang tidak dibolehkan untuk kalangan muslim yaitu yang kaitanya dengan akidah. Berbicara tentang akidah dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa menyangkut akidah itu sudah menjadi urusan pribadi masing-masing orang. Islam tidak pernah mempersulit dan jangan pula dipersulit. Kebanyakan orang memahami tentang Islam tidak cukup dengan

sedikit hadist, sedikit Al-Qur'an. Karena jelas pada hakikatnya perlu adanya tambahan-tambahan, tidak cukup dengan sekedar Al-Qur'an dan hadist.

Seperti kutipan dalam al-fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah 5/406.

قال الإمام النووي رحمه الله تعالى : عمل السحر حرام وهو من الكبائر وقد عدها رسول الله صلوات وسلامه عليه من الموبقات السبع، ومن السحر ما يكون كفرا ومنه ما لا يكون كفرا، بل معصية كبيرة فإن كان فيه قول أو فعل يقتضي الكفر فهو كفر وإلا فلا.

Artinya: Imam Nawawi rahimahullah ta'ala: perbuatan sihir adalah haram itu merupakan dari dosa-dosa besar dan Rasulullah saw telah memasukkannya ke dalam tujuh ketetapan. Ada sihir yang menjadikan kafir ada juga sihir yang hanya masuk kedalam dosa maksiat yang besar, jika di dalamnya ada ucapan atau perbuatan yang menjerumuskan ke kekafiran maka itu kafir jika tidak maka bukanlah kekafiran.

SIMPULAN

Kesenian jaranan bermula pada pemerintahan Prabu Amiseno, yang didasarkan pada dongeng yang beredar di masyarakat, dimana kesenian ini dipercayai untuk menolak musibah yang menimpa kehidupan manusia. Sementara itu kesenian bantengan bermula pada masa kerajaan singasari yang berkaitan dengan seni bela diri (pencak silat). Rangkaian kesenian kegiatan bantengan ini dimulai dari ritual suku sesaji atau pemanggilan roh halus, kuda kepeng, celeng (babi), bantengan, ganongan, dagelan. Prosesi kegiatan ini melibatkan amalan (yang dianggap) islam berwujud doa sebagai bentuk permintaan kelancaran dan keselamatan pemain, juga sebagai bentuk dakwah terhadap masyarakat.

Dalam pandangan tokoh Muhammadiyah kesenian jaranan dan bantengan dianggap sebagai suatu kegiatan yang merusak aqidah karena diwarnai dengan ritual berupa pemanggilan roh halus (masuk dalam kategori syirik/ bid'ah). Sementara pandangan tokoh Nadhlatul Ulama terhadap kesenian jaranan dan bantengan adalah netral dan toleran (Tasamuh), sebab selama kesenian dimainkan dan tidak membahayakan pemain maupun penonton maka kesenian itu boleh dilakukan, dan pada dasarnya dalam ajaran Islam tidak dibolehkan untuk menyalahkan apapun yang menjadi budaya mereka,

karena apapun yang dilakukan telah benar serta sesuai dengan ajaran agama yang mereka percayai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Achmadi, Cholid Narbuko Abu. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997.

Anam, Cahiril. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nadhlatul Ulama*. Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010.

Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pelajar Pustaka, 2003.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Harits, Busyairi. *Islam NU*. Surabaya: Khalista, 2010.

Ihroni, T. O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.

Kayam,Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*,. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981.

Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta:Sinar Harapan,1981.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka,1984..

K, Sampurna. *KamusLengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cipta Karya, 2003.

Medita,Hasna. *Adhyatsa*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2018.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

Muhammadiyah, PP *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.

Muhammadiyah, PP. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2000.

SJ, J.W.M Bakker. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kamisius, 1984.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Soedarsono. *Peran Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta: FSGM, 1985.

Syam, Nur. *Madzab-madzab Antropologi*. Yogyakarta LKiS, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Jurnal:

Arifninetrirosa. "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pengembangan Nasional". *Jurnal USU Repository Universitas Sumatra Utara*, 2005.

Hanum, Meivirina. *Proses Inkulturasi "Rumah Siput" Sebagai Propaganda Budaya Kolonial Pada Tampilan Bentuk Kesultanan Palembang Darussalam*, Dalam Seminar Rumah Tradisional Tahun 2014.

Kaulam, Salamun. "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan" dalam URNA *Jurnal Seni Rupa* Vol. 1. No 2, Desember 2012.

Khoyyum, Ahmad, dkk. "Seni Tradisional Bantengan Di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang: Sebuah Kajian Etnografi". *Penelitian Ilmiah Intaj*, Vol.1, Februari 2017.

Minarto, Soerjo Wido "Jaran Kepang dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa". *Jurnal Bahasa dan Seni*, 2007.

Prabowo, Fransiska Indra Udhi. "Pelestarian Kesenian Kuda Lumping, oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo* Vol. 06 No. 01, April 2015.

Skripsi dan Disertasi:

Asmaul, Fauziyah. *Komunikasi Ritual Tradisi Bantengan Masyarakat Desa Jatirejo Mojokerto*. Skripsi UINSA Surabaya, 2017.

Dianingrum, Mayang Novi. *Keberadaan Kesenian Jaranan Turonggo Anom Manunggal Sakti Dusun Sidodadi Pematang Kolim Kecamatan Pelawan Kabupaten Narolangun Jambi*. Skripsi UIN Yogyakarta, 2014.

Roqib, M. Abdul. *Peran Kelompok Seni Budaya Bantengan dalam Melestarikan Nilai Gotong Royong di Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Malang*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

Susanti, Sukatmi. *Unsur-Unsur Kesenian Jawa Dalam Inkulturasi Gereja Katolik Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta Perspektif Aksiologi*. Disertasi, Universitas Gajah Mada, 2012.

Takari, Muhammad, dkk, *Masyarakat Kesenian d Indonesia*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara, 2008.

Trisakti Universitas Negeri Surabaya, *Internasional Conference on Indonesian Studies,” Ethnicity and Globalization”*.

Wawancara:

Aris. Wawancara. Kediri, 20 Oktober 2019.

Ismuri. Wawancara. Kediri, 20 September 2019.

Samsul. Wawancara. Kediri, 20 Septemember 2019.

Santoso, Budi. Wawancara. Kediri, 21 September 2019.